

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan paling dasar bagi manusia. Ancaman terhadap stabilitas suatu negara dapat terjadi apabila ketersediaan pangan bagi rakyatnya tidak tercukupi. Oleh karena itu, ketersediaan pangan yang memadai telah menjadi perhatian khusus pemerintah melalui kebijakan pangan nasional. Kebijakan pangan nasional bertujuan untuk mengarahkan pembangunan di bidang pangan dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan produk pangan dalam negeri. Pembangunan di bidang pangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional, karena pangan mempengaruhi stabilitas pertumbuhan ekonomi nasional dan terwujudnya ketahanan pangan.

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan bahan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia, karena sekitar 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras. Tingginya kebutuhan konsumsi beras disebabkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia beranggapan bahwa beras merupakan bahan makanan pokok yang belum dapat tergantikan.

Menurut Purwono dan Purnamawati (2007), saat ini ketergantungan terhadap beras masih sangat besar, dari total kalori yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, hampir 60 persen dicukupi oleh beras. Kondisi ini sangat tidak menguntungkan bagi pola ketahanan pangan nasional, karena bila terjadi penurunan produksi padi akibat gagal panen, akan berpengaruh besar terhadap kecukupan pangan nasional sekaligus pangan rumah tangga. Perkembangan produksi, luas panen, dan produktivitas padi di Indonesia tahun 2006 – 2010 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan produksi, luas panen, dan produktivitas padi di Indonesia, tahun 2006-2010

Tahun	Produksi (000 ton GKG)	Luas panen (000 Ha)	Produktivitas (ton/ha GKG)
2006	54.455	11.786	4,62
2007	57.157	12.148	4,70
2008	60.326	12.327	4,89
2009	64.399	12.884	4,99
2010*	65.981	13.118	5,03
Rata-rata	60.4636	12.4526	4,85

Keterangan : * = angka sementara

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2010

Dengan upaya dan kerja keras seluruh pihak terkait akhirnya Indonesia mampu menekan jumlah impor melalui peningkatan produksi padi nasional, di mana salah satu kebijakan tersebut adalah penggunaan benih padi varietas unggul. Tahun 2007, total impor beras nasional dapat ditekan hingga 1,3 juta ton dengan meningkatkan total produksi padi menjadi 57,16 juta ton Gabah Kering Giling (GKG). Jumlah itu meningkat dari tahun sebelumnya, yang baru mencapai 54,65 juta ton. Keberhasilan peningkatan produksi terus berlanjut pada 2008 dengan tingkat produksi di atas 60 juta ton GKB, dan

Indonesia kembali menjadi negara swasembada beras, seperti disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ketersediaan dan kebutuhan beras Indonesia, tahun 2005-2008

No	Uraian	2005 (juta ton)	2006 (juta ton)	2007 (juta ton)	2008 (juta ton)
1	Produksi padi (GKG)	54,15	54,45	57,16	60,39
2	Ketersediaan beras	30,67	30,84	32,31	33,00
3	Kebutuhan beras	30,59	30,99	31,50	31,70
4	Impor	0,19	0,44	1,30	-
5	Stok akhir	2,04	2,32	4,53	5,83

Sumber : Harian Pelita, 2011

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang menghasilkan komoditas padi yang cukup besar, karena kondisi iklim Provinsi Lampung mendukung serta cocok untuk ditanami padi. Keadaan ini didukung juga oleh ketersediaan faktor-faktor produksi yang cukup memadai, terutama ketersediaan benih padi berkualitas unggul. Pada tahun 2008 Provinsi Lampung mendapat penghargaan sebagai provinsi yang berhasil dalam program peningkatan swasembada beras nasional serta berhasil menyanggah daerah surplus pangan. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung, tahun 2005-2009

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi padi (ton GKG)	Produktivitas (ton/ha GKG)
2005	496.538	2.124.144	4,27
2006	494.102	2.129.914	4,31
2007	524.955	2.308.404	4,39
2008	506.547	2.341.075	4,62
2009	570.417	2.673.844	4,68

Sumber : Lampung dalam Angka, 2010

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa perkembangan luas areal dan produksi padi di Provinsi Lampung selama tahun 2005-2009 terus mengalami peningkatan. Produksi tertinggi dicapai pada tahun 2009 dan produksi terendah dicapai tahun 2005. Salah satu sentra produksi padi Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Tengah. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung padi tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 4.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan sentra produksi padi terbesar di Provinsi Lampung dengan jumlah produksi sebesar 608.294 ton (22,75 % dari total produksi padi Provinsi Lampung). Produksi padi terbesar kedua dan ketiga di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Selatan dengan produksi masing-masing sebesar 435.541 ton (16,29 %) dan 365.050 ton (13,65 %).

Tabel 4. Produksi, luas lahan, dan produktivitas padi per kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2009

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Lampung Barat	159.483	36.637	4,35
2.	Tanggamus	313.708	62.763	4,99
3.	Lampung Selatan	365.050	74.717	4,88
4.	Lampung Timur	435.541	88.022	4,94
5.	Lampung Tengah	608.294	126.465	4,80
6.	Lampung Utara	139.377	34.670	4,02
7.	Way Kanan	159.897	39.337	4,06
8.	Tulang Bawang	336.343	76.686	4,38
9.	Pesawaran	123.801	24.876	4,97
10.	Bandar Lampung	9.220	1.804	5,11
11.	Metro	23.130	4.440	5,20
	Propinsi Lampung	2.673.844	570.417	4,68

Sumber : Lampung Dalam Angka, 2010

Kebutuhan akan pangan terus meningkat seiring dengan peningkatan populasi penduduk. Jika produksi pangan tidak mengalami peningkatan, padahal penduduk bertambah, maka produksi pangan yang ada (terutama beras) tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi pangan penduduk. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan dalam pembangunan pertanian, yaitu intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, dan rehabilitasi. Pendekatan intensifikasi berkaitan erat dengan penerapan teknologi, yang salah satunya adalah menggunakan benih bersertifikat.

Benih unggul bersertifikat merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tinggi rendahnya produksi, karena penggunaan benih unggul bermutu dapat menaikkan daya hasil 15 % dibandingkan dengan penggunaan benih yang tidak bermutu. Kelebihan lainnya dari benih unggul bersertifikat adalah pemakaian jumlah benih per satuan luas areal tanaman lebih hemat, dari 30-50 kg per hektar menjadi 20-25 kg per hektar, pertumbuhan tanaman dan tingkat kemasakan lebih merata serta seragam, dan panen padi dilakukan sekaligus, serta rendemen beras tinggi dan mutu beras seragam (Departemen Pertanian, 1998).

Penggunaan jenis padi oleh petani di Provinsi Lampung terdiri dari varietas hibrida, inbrida, dan lokal. Dari semua jenis varietas tersebut, pada tahun 2009 yang lebih banyak digunakan petani adalah varietas Ciherang yang tergolong pada kelompok padi unggul inbrida. Penangkaran benih Ciherang ini hampir meliputi seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung, termasuk di tiga sentra utama padi Provinsi Lampung, yaitu Lampung Tengah,

Lampung Timur, dan Lampung Selatan. Penyebaran penangkaran benih padi inbrida di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2009 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Penyebaran penangkaran benih padi inbrida di Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2009

No	Varietas	Luas areal (Ha)						
		Trimurjo	Seputih Banyak	Gunung Sugih	Kota gajah	Seputih Raman	Punggur	Bumi Ratu Nuban
1	Ciherang	207,00	9,50	10,00	379,00	45,00	360,75	40,00
2	IR-64	35,00	-	-	10,00	-	-	-
3	Ciliwung	4,75	-	10,00	-	10,00	-	-
4	Cigeulis	20,50	-	-	72,00	-	5,00	-
5	Yuwono	1,75	-	-	-	-	-	-
6	Mekongga	-	10,00	-	1,00	-	-	-
7	Situ Bagendit	-	-	50,00	151,00	-	-	-
8	Cibogo	-	-	5,00	-	0,50	1,25	-
9	Cilamaya Muncul	-	-	-	-	-	0,50	-
10	Silugonggo	-	-	-	0,50	-	-	-
Jumlah		269,00	19,50	75,00	613,50	55,50	367,50	40,00

Sumber : Balai Pengawasan Sertifikasi Benih Tanaman Kabupaten Lampung Tengah, 2010

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa Kecamatan Kotagajah, Kecamatan Punggur, dan Kecamatan Trimurjo merupakan sentra penangkaran benih padi inbrida terbesar di Kabupaten Lampung Tengah. Pada umumnya petani penangkar di Kecamatan Kotagajah, Kecamatan Punggur, dan Kecamatan Trimurjo sebagian besar mengusahakan penangkaran benih padi inbrida varietas Ciherang. Dalam usaha penangkaran benih padi tersebut, para petani bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan benih, baik perusahaan swasta ataupun BUMN, seperti PT Sang Hyang Seri (Persero), PT Pertani (Persero), dan CV Benthany Mulya Indah. Dengan adanya kerja sama tersebut, para petani memperoleh benih sumber dari masing-masing perusahaan yang bermitra

dengan petani (Balai Pengawasan Sertifikasi Benih Tanaman Kabupaten Lampung Tengah, 2010).

Pelaku produksi (sebagai produsen) benih di Lampung terdiri dari swasta (PT. SHS, CV. Huda Utama, CV. Dewi Sri, PT. Pertani. PT. Andall Hasa Prima), instansi pemerintah (Balai Benih Utama dan Balai Benih Induk) dan petani-petani penangkar. Selain itu, terdapat juga beberapa lembaga produsen benih padi di Lampung yang anggotanya merupakan para petani penangkar, yaitu P4S Sama Maju, Sri Yasa, dan Panti Boga. Produsen benih tersebut merupakan bentukan dari masing-masing kelompok tani dan gabungan kelompok tani di daerah tersebut, yaitu P4S Sama Maju terletak di Kecamatan Punggur, Sri Yasa terletak di Kecamatan Kotagajah, dan Panti Boga terletak di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Lembaga-lembaga tersebut telah menghasilkan benih unggul padi varietas inbrida. Benih tersebut dipasarkan ke kios-kios ataupun Gapoktan/kelompok tani, sehingga petani dapat menggunakannya dalam proses produksi usahatani mereka.

Cravens (2000) dalam Bangsawan (2010) menyatakan bahwa memahami strategi bisnis dan keunggulan bersaing sangatlah penting untuk mengembangkan strategi pemasaran. Persaingan merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan oleh sebuah perusahaan yang berada dalam suatu industri, karena industri merupakan kelompok perusahaan penghasil produk dan dapat saling menggantikan (*close substitutions*). Oleh karena itu, dalam suatu industri, akan timbul persaingan antara perusahaan-perusahaan sejenis

untuk menarik konsumen, agar konsumen lebih memilih produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut, bukan produk perusahaan pesaing dalam industri yang sama.

Peningkatan penggunaan benih padi unggul tidak dapat terlepas dari adanya kelancaran suatu proses pemasaran benih dari penangkar atau produsen benih ke konsumen (petani) dengan bantuan para pedagang atau penyalur benih, yang disebut lembaga perantara pemasaran. Menurut Soekartawi (1993), kelemahan dalam sistem pertanian di negara berkembang pada umumnya sama, yaitu kurangnya perhatian dalam bidang pemasaran. Fungsi-fungsi pemasaran sering tidak berjalan seperti yang diharapkan sehingga pemasaran menjadi kurang efisien. Pada komoditas pertanian, seringkali dijumpai adanya rantai pemasaran yang panjang, sehingga banyak pelaku (lembaga) pemasaran yang terlibat dalam rantai pemasaran tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempertinggi efisiensi pemasaran adalah adanya pasar yang dapat menampung hasil-hasil pertanian dengan harga yang menguntungkan.

Sistem pemasaran yang belum efisien merupakan kendala dalam usahatani penangkaran benih padi, selain ditentukan oleh banyaknya komoditas yang dihasilkan, juga ditentukan oleh tingkat harga dari komoditas tersebut.

Sistem pemasaran yang tidak efisien akan mengakibatkan rendahnya harga yang diterima petani penangkar (produsen). Untuk itu adanya perbaikan harga dan perbaikan sistem pemasaran sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan petani sebagai produsen, yang selama ini hanya menerima harga yang ditetapkan pedagang. Oleh karena itu sangatlah penting apabila para

produsen benih dapat memahami permasalahan yang menyangkut tentang pemasaran. Dengan demikian, penelitian tentang efisiensi pemasaran dan strategi pemasaran benih unggul padi sangat diperlukan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah pemasaran benih unggul padi oleh P4S Sama Maju, Sri Yasa, dan Panti Boga di Kabupaten Lampung Tengah sudah efisien?
2. Bagaimana strategi pemasaran benih unggul padi yang dilakukan oleh P4S Sama Maju, Sri Yasa, dan Panti Boga di Kabupaten Lampung Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis efisiensi sistem pemasaran benih unggul padi oleh P4S Sama Maju, Sri Yasa, dan Panti Boga di Kabupaten Lampung Tengah.
2. Mengetahui strategi pemasaran benih unggul padi yang dilakukan oleh P4S Sama Maju, Sri Yasa, dan Panti Boga di Kabupaten Lampung Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Petani penangkar dan perusahaan produsen benih, sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola pemasaran yang efisien.
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan masalah pemasaran benih padi.
3. Penelitian sejenis, sebagai bahan referensi.